



PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA “PATA DELA” ORANG BAJAWA DI FLORES BAGIAN TENGAH

Gregorius Sebo Bito^{1*}

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding Author: gregorius@student.undiksha.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima : 05/09/2024

Direvisi : 31/09/2024

Disetujui: 25/10/2024

Keywords:

Pata dela, Culture-based education, Maslow's theory, Rogers's theory, Humanistic education theory.

Kata Kunci:

Pata dela, Pendidikan berbasis budaya, Teori Maslow, Teori Rogers, Teori pendidikan Humanistik

Abstract. *Both culture and education have an impact on one another; on the one hand, the cultural background shapes the educational system, and on the other, education helps spread cultural norms and values. The purpose of this study is to investigate how the humanistic educational ideas put out by Abraham Maslow and Carl Rogers relate to the ideals found in pata dela, an intangible cultural heritage of the Bajawa people. The researcher's experience as a Bajawa community member served as the basis for data gathering in this qualitative study, which was validated by literary sources. This study's primary focus is oral transmission of pata dela, and it analyzes this by relating its values to the notion of humanistic education. The results of the study show that Maslow's theory of basic needs and self-actualization are pertinent to the ideals found in pata dela. In keeping with the ideas put out by Rogers, pata dela also highlights the value of empathy and healthy social relationships. As a result, pata dela can be an important teaching tool that combines cultural and contemporary educational ideas. This study highlights how pata dela values can support the growth of culture-based education and enhance humanistic education theory.*

Abstrak. Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, di mana sistem pendidikan dibentuk oleh konteks budaya dan sebaliknya, pendidikan berkontribusi dalam mentransmisikan nilai dan norma budaya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam *pata dela*, sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Bajawa, berhubungan dengan teori pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data diperoleh dari pengalaman peneliti sebagai anggota masyarakat Bajawa dan validasi melalui literatur. Fokus penelitian adalah pada *pata dela* yang ditransmisikan secara lisan dan analisis dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai dalam *pata dela* dengan teori pendidikan humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *pata dela* relevan dengan teori Maslow mengenai kebutuhan dasar dan aktualisasi diri. Selain itu, *pata dela* juga menggarisbawahi pentingnya hubungan sosial yang positif dan empati, sesuai dengan prinsip-prinsip Rogers. *Pata dela* dapat menjadi alat penting dalam pendidikan yang mengintegrasikan kebudayaan dan prinsip-prinsip pendidikan modern. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai dalam *pata dela* dapat memperkaya teori pendidikan humanistik dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya.

How to Cite: Bito, G. S. (2024). PERSPEKTIF PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA “PATA DELA” ORANG BAJAWA DI FLORES BAGIAN TENGAH. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(4), 287-296. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i4.3656>

Alamat korespondensi:

Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia.

gregorius@student.undiksha.ac.id

Penerbit:

Program Studi PGSD Universitas Flores. Jln. Samratulangi, Kelurahan Paupire, Ende, Flores.

primagistrauniflor@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Sistem pendidikan dibentuk oleh konteks budaya tempat system tersebut dijalankan, dan pada gilirannya, pendidikan membantu membentuk dan mentransmisikan nilai-nilai budaya dan norma-norma (Gürçayır Teke, 2013; Nonang, 2023; Zhou & Fischer, 2013). Keterkaitan ini dapat ditelusuri dari berbagai perspektif diantaranya pengaruh pendidikan dalam pengembangan kebudayaan, peran kebudayaan dalam membentuk praktik pendidikan, dampak perbedaan kebudayaan terhadap hasil pendidikan, serta faktor-faktor kebudayaan yang memengaruhi efektivitas sistem pendidikan. Pendidikan memainkan peran krusial dalam mentransmisikan warisan budaya suatu masyarakat kepada generasi yang akan datang, sehingga berkontribusi pada pengembangan budaya tersebut (Long, 2023; Tokel & Özkan, 2017). Perbedaan budaya

dapat berdampak signifikan terhadap strategi serta praktik pendidikan (Juszczuk & Kim, 2017; Nonang, 2023). Kebudayaan dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, di mana setiap paradigma pendidikan dipengaruhi oleh budaya masyarakat di mana paradigma tersebut diterapkan (Nonang, 2023). Pendidikan yang sesuai dengan budaya berfokus pada penghormatan terhadap berbagai perbedaan pandangan dan menanamkan praktik pendidikan pada budaya suatu bangsa (Zhou & Fischer, 2013).

Konteks budaya suatu masyarakat secara signifikan mempengaruhi jenis kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Hal ini memastikan bahwa kurikulum relevan dan memenuhi kebutuhan individu dalam budaya tersebut (Nonang, 2023; Zhou & Fischer, 2013). Keragaman budaya mempengaruhi keefektifan beberapa jenis sistem pembelajaran, terutama di lingkungan yang memiliki keragaman budaya, yang menyoroti pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan budaya (Dunn & Marinetti, 2007). Pendidikan dan budaya saling bergantung, dengan masing-masing membentuk dan memperkuat satu sama lain. Hubungan ini sangat penting untuk mengembangkan kurikulum, melestarikan warisan budaya, dan mendorong praktik pendidikan yang inklusif dan efektif. Baik metode pendidikan formal maupun non-formal digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional dan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, memastikan kelangsungan hidup warisan budaya (Gürçayır Teke, 2013; Yan & Li, 2023). Dengan demikian pendidikan memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya termasuk warisan budaya takbenda.

Pata dela merupakan warisan budaya takbenda dalam kebudayaan masyarakat Bajawa di Flores Nusa Tenggara Timur. Orang Bajawa selalu berpegang pada nilai-nilai wejangan leluhur yang ditransmisikan secara lisan yaitu apa yang diungkapkan sebagai “*pata dela*” (*pata*: kata-kata, wejangan, *dela*: orang yang lebih tua, leluhur, nenek moyang). *Pata dela* bisa diartikan sebagai “sabda atau wejangan leluhur” yang mengatur apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh orang Bajawa (Margaretha, 2022; Watu, 2013). *Pata dela* seperti hukum tidak tertulis yang mengatur hal yang boleh dan tidak boleh untuk harmoni kehidupan orang Bajawa baik dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan Tuhan. Nilai-Nilai pada *pata dela* masih sangat relevan dengan teori-teori pendidikan modern, salah satunya adalah teori pendidikan humanistik.

Teori pendidikan modern merujuk pada pandangan, pemikiran, dan konsep yang masih digunakan dan terus berkembang dalam konteks pendidikan di era modern. Teori-teori ini berfokus pada perubahan dalam sistem pendidikan, baik dari segi tujuan, metode, maupun tujuan akhir dari pendidikan. Aliran psikologi humanistik muncul sebagai salah aliran utama dalam psikologi pada pertengahan abad ke-20, menggarisbawahi pentingnya pengalaman subjektif manusia, kebebasan dalam membuat pilihan, dan potensi untuk berkembang secara optimal (Joseph, 2008; Rowan & Glouberman, 2017). Teori Humanistik menekankan pada pengembangan potensi individu, *self-actualization*, dan hubungan antar individu yang positif. Teori-teori psikologi humanistik diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan aliran pendekatan pendidikan humanistik.

Penelitian terdahulu terkait kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat etnis Bajawa pada bidang pendidikan telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut dalam bentuk eksplorasi konten-konten pembelajaran pada kearifan lokal Bajawa (misalnya penelitian Bito, 2020; Bito et al., 2021; Limbu et al., 2024; Wewe & Putrini, 2024), pembuatan media pembelajaran berbasis kearifan lokal bajawa (seperti Klau et al., 2022; Laksana, 2017; Neko et al., 2023; Wini et al., 2020) maupun implementasinya pada dimensi lain dari pembelajaran (misalnya, Dhiku et al., 2023; Jojon et al., 2022; Lina et al., 2023; Mbabho et al., 2022; Wewe et al., 2024). Demikian penelitian antropologi telah banyak meneliti tentang kebudayaan Bajawa dan konsep tri relasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar manusia dan manusia dengan alam (seperti Arndt, 1956; Arndt, 1929; Curnow, 2016; Forth, 1998; Milo et al., 2021; Watu, 2016; Watu, 2024). Selain itu, terdapat penelitian terkait *pata dela* sebagai salah satu tradisi lisan Ngadha (Angelanai et al., 1999), *pata dela* sebagai identitas budaya dalam mendukung toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Betu, 2023b), *pata dela* sebagai resolusi konflik

(Betu, 2019), dan masih banyak penelitian terkait *pata dela* (seperti Anu et al., 2024; Betu, 2023a; Lina & Sudhiarsa, 2022; Utami, 2019; Vianey, 2023; Watu, 2024)

Dari berbagai penelitian di atas, ditemukan beberapa penelitian terkait *pata dela* namun belum ada yang secara khusus secara eksplisit membahasnya dari teori pendidikan modern Maslow dan Rogers. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi nilai nilai pada *pata dela* orang Bajawa untuk menjawab pertanyaan: apakah ditemukan hubungannya teori-teori pendidikan humanistik Maslow dan Rogers pada *pata dela*? Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori pendidikan dan implementasinya dalam pendidikan berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh melalui pengalaman peneliti sebagai orang Bajawa dan validasi data melalui penelusuran literatur. Obyek penelitian ini adalah *pata dela* yang merupakan seperangkat wejangan leluhur orang Bajawa yang ditransmisikan secara turun temurun melalui tuturan lisan. Pengumpulan data melalui pengalaman peneliti sebagai orang Bajawa dan melakukan triangulasi sumber dengan literatur-literatur yang membahas tentang *pata dela*. Analisis data dilakukan dengan cara peneliti berupaya menghubungkan *pata dela* dengan teori pendidikan humanistik Maslow dan Carl Rogers untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abraham Maslow dan Carl Rogers adalah dua tokoh utama Psikologi Humanistik yang penerapannya dalam bidang pendidikan masuk dalam teori pendidikan Humanistik, Prinsip-prinsip dari teori Maslow yang digunakan dalam pendidikan adalah pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa aman, membangun rasa keterhubungan, mendorong penghargaan diri, serta fokus pada aktualisasi diri. Sementara prinsip dan teori Carl Rogers dalam pendidikan adalah penerimaan tanpa syarat, hubungan empatik, pengembangan kemandirian, proses introspeksi diri.

Teori pendidikan humanistik Maslow dan Rogers juga menjadi penekanan dalam pendidikan tradisional Orang Bajawa melalui wejangan leluhur (*pata dela*). *Pata dela* merupakan warisan budaya takbenda dalam kebudayaan masyarakat Bajawa di Flores Nusa Tenggara Timur mengandung nilai-nilai pendidikan tradisional yang masih relevan dengan teori pendidikan modern. Sebagai warisan tak benda, *pata dela* terus dinarasikan dan ditransfer ke generasi muda pada acara-acara penting terutama pada saat acara *Reba*. *Pata dela* seperti hukum tidak tertulis yang mengatur hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan merupakan salah satu bentuk tradisi lisan Bajawa (Angelanai et al., 1999). *Pata dela* mengatur harmoni kehidupan orang Bajawa baik dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan maupun manusia dengan Tuhan. Walau telah diwariskan sejak zaman nenek moyang dalam tradisi masyarakat agraris, nilai-nilai pada *pata dela* masih sangat relevan dengan teori-teori pendidikan modern.

Orang Bajawa selalu berpegang pada nilai-nilai wejangan leluhur yang ditransmisikan secara lisan yaitu apa yang diungkapkan sebagai “*pata dela*” (*pata*: kata-kata wejangan, *dela*: orang yang lebih tua, leluhur atau nenek moyang). *Pata dela* bisa diartikan sebagai “sabda leluhur” yang mengatur apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh orang Bajawa (Margaretha, 2022; Watu, 2013; Betu, 2023; Angelanai et al., 1999). *Pata dela* dimaknai sebagai wejangan yang harus menjadi pegangan hidup orang Bajawa, juga merupakan amanat turun temurun dari leluhur bagi seluruh keturunannya. *Pata dela* sebagai pegangan dan falsafah hidup orang Bajawa (Muda, 2014; Margaretha, 2022; Watu, 2013; Betu, 2023; Angelanai et al., 1999), dianalisis maknanya serta hubungannya dengan teori pendidikan humanistik Maslow dan Rogers tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. *Pata dela*: Makna dan Hubungannya dengan Teori Pendidikan Humanistik

<i>Pata dela</i>	Makna <i>Pata dela</i>	Teori Humanistik yang bersesuaian
<i>Dewa zeta nitu zale</i> (Tuhan di surga, leluhur di bumi)	Percaya Kepada Tuhan yang Maha Esa dan menghargai leluhur.	Penghargaan akan manusia ciptaan Tuhan yang unik dengan segala potensi yang dimiliki.
<i>Bodha molo ngata go kita ata</i> (yang terbaik hanyalah manusia)	Menaruh hormat pada kemanusiaan.	Memandang manusia yang unik dengan seluruh potensinya yang utuh.
<i>Dhepo da be'o tedu da bepu</i> (ikuti yang tahu dan teladani yang bijak)	Mengikuti petunjuk orang yang lebih tua atau lebih tau atau lebih ahli.	Penerimaan tanpa syarat.
<i>Dhuzu puru ne'e nama raka</i> (cari semua hal sampai ketemu)	Mencari kebenaran pada sumber yang asli	Kemandirian, refleksi diri.
<i>Dua wi uma nuka wi sa'o</i> (pergi ke kebun dan pulang ke rumah)	Kerja keras dan rajin.	Pemenuhan kebutuhan dasar
<i>modhe ne'e hoga woe, meku ne'e doa delu</i> (berlembut hati dengan saudara, berbuat baik dengan para sahabat)	Saling menghormati dan saling membantu sesama.	Sikap sukarela menolong orang lain (altruisme). Menerima orang lain tanpa syarat. Empati
<i>Maku ne'e da fai walu, kaqo nee da ana salo</i> (muliakan para janda, rangkul semua anak yatim piatu)	Bersimpati kepada kaum miskin atau telantar /menghargai dan membantu yang lemah.	Menerima orang lain tanpa syarat.
<i>Go ngata go ngata, go tenge go tenge</i> (orang punya itu orang punya, kita punya itu kita punya)	Jangan mencuri atau jangan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karya sendiri, percaya diri, jujur.	Menerima diri tanpa syarat. Kemandirian.
<i>Kedhu sebu pusi sebu (cabut sebu tanam sebu)</i>	Mengutamakan nilai-nilai luhur dan bangga dengan budaya sendiri.	Otentisitas
<i>Bugu kungu ne'e uri logo</i> (tumpul kuku dan juga belakang terpanggang)	Tekun bekerja dan menikmati keringat sendiri	Kemandirian.
<i>Meze olo go mese</i> (terlebih dahulu tegur sapa dengan suara yang besar)	Terlebih dahulu menyapa dengan senyum	Otentisitas, menerima orang lain tanpa syarat
<i>Mai papa gani</i> (mari saling menemani dan bergandengan).	Mengajak serta dalam persekutuan	Menerima diri sendiri dan orang lain tanpa syarat
<i>Modhe pu'u zeta one sai ana woe</i> (baik dari dalam rumah sampai ke anggota suku).	Inisiatif berbuat untuk sesama.	Otentisitas, menerima orang lain tanpa syarat, empati
<i>Mesumora pedhu mora sai boka</i> (kasihan sampai empedu senang sampai jantung)	Tulus dan ikhlas	Melakukan kebaikan tanpa pamrih. Penerimaan tanpa syarat
<i>Mera moe mata taka meda moe ta'i ture</i> (tinggal macam sisi tajam kapak, duduk seperti batu ture)	Selalu dalam kebersamaan	Otentisitas, menerima orang lain tanpa syarat, empati
<i>Suu papa suru, saa papa laka</i> (menjunjung saling membantu, memikul saling mengganti)	Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing	Otentisitas, menerima orang lain tanpa syarat, empati

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia agar menjadi manusia yang sesungguhnya. Orang bajawa sangat menaruh hormat pada kemanusiaan. Hal ini jelas terlihat dari wejangan leluhur yang mengutamakan manusia, yaitu “*bodha molo ngata go kita ata*”. Leluher orang Bajawa berpandangan bahwa manusia yang punya pikiran, hati dan tingkah laku. Teori pendidikan humanistik menganggap setiap pribadi manusia adalah unik dengan segala keutuhan potensinya.



Dalam hubungannya dengan pendekatan holistik, aliran humanistik percaya pada keutuhan individu termasuk pengalaman subjektif dan konteks kehidupannya (Ball, 2009; DeRobertis, 2021; Whybrow, 2021). Karena keunikannya, (1) setiap manusia memiliki keunikan dalam memandang dan memahami dunia, dan (2) setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkembang dengan meningkatkan potensi yang dimiliki.

Humanisme menganggap bahwa manusia adalah subjek utama dalam kehidupan. Orang Bajawa meyakini bahwa nilai manusia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harta kekayaan; manusia itu sendiri merupakan harta yang tidak ternilai, sehingga manusia dan nilai kemanusiaan harus diposisikan pada kedudukan tertinggi setelah Tuhan (Betu, 2023b). Hal ini selaras hakikat pendidikan secara umum dan konsep pendidikan humanistik yang menekankan pada penghormatan harkat dan martabat manusia. Keyakinan leluhur orang bajawa akan keunikan dan potensi setiap manusia terwujud dalam *pata dela*: “*bugu kungu nee uri logo*”; “*dua wi uma nuka wi sa’o*” dan “*go ngata go ngata-go tenge go tenge*”. *Bugu kungu nee uri logo* (Tumpul kuku dan juga belakang terpanggang) merujuk pada keadaan ketika orang bekerja di ladang. Orang yang rajin bekerja di ladang pasti siap jika kukunya menjadi tumpul dan belakangnya menjadi gosong terpapar sinar matahari. *Pata dela* ini juga merupakan kepercayaan dan harapan leluhur orang Bajawa bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar fisiologisnya. Karena kepercayaan akan kemampuan setiap individu yang dapat mengembangkan potensi dirinya maka leluhur juga memberikan wejangan: “*go ngata go ngata-go tenge go tenge*” (menghargai hasil karya orang lain dan mengakui hasil karya milik sendiri).

Ketiga wejangan ini, walaupun dicetuskan dan diwariskan sejak era masyarakat agraris, ditunjukkan dengan cara bekerja “*dua wi uma, nuka wi sao*” (pergi kebun, pulang ke rumah) namun tetap kontekstual dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini. Wejangan untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar (*basic needs*) ditunjukkan dengan *pata dela* “*bodha nee go wesi peni* (harus ada hewan peliharaan)”, “*bodha nee go tuza mula*” (harus ada tanaman yang bermanfaat)” dan “*bodha ne’e go lika lapu*” (harus ada tungku tempat memasak)”. Orang Bajawa, apapun profesinya tetap mengikuti wejangan ini. Abraham Maslow, tokoh psikologi humanistik pada abad pertengahan menyatakan bahwa manusia akan termotivasi untuk mencapai kebutuhan tertentu. Ketika kebutuhan paling dasar sudah terpenuhi, seseorang berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya. Leluhur orang Bajawa ingin memastikan bahwa setiap individu tercukupi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian dan tempat bernaung yang aman.

Setelah mencukupi kebutuhan dasar, leluhur orang Bajawa menyadari bahwa ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Orang Bajawa harus hidup bersama orang lain terwujud secara konkret melalui hubungan kasih sayang (*love/belonging*). Untuk mulai diterima atau menerima orang lain, orang Bajawa dituntut untuk saling menyapa dengan senyum (*meze olo go mese*). Melalui hubungan kasih sayang ini seseorang akan mencukupi kebutuhan penghargaan (*esteem*) seperti menghormati orang lain dan dihormati oleh orang lain. Hal ini terlihat dari harapan leluhur melalui *pata dela* yang berbunyi *modhe ne’e hoga woe meku ne’e doa delu* (berbuat baik dan santun dengan orang lain) dan *mera moe mata taka meda moe ta’i ture* (selalu dalam kebersamaan). Petuah ini menunjukkan bahwa leluhur orang Bajawa menyadari akan kebutuhan individu untuk berinteraksi dan hidup bersama orang lain. Petuah leluhur ini menggariskan untuk hidup harmonis dengan orang lain, kebutuhan untuk menjalin hubungan interpersonal yang positif, seperti persahabatan, cinta, dan kepemilikan dalam kelompok sosial. Dalam kehidupan bersama, orang Bajawa dituntut untuk bersikap tulus dan ikhlas (*mesumora pedhu mora sai boka*), memiliki empati (*modhe pu’u zeta one sai ana woe*) serta bergandeng tangan (*mai papa gani*). Intinya, individu memiliki kebutuhan ingin diterima dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Kehidupan harmonis akan menciptakan rasa aman setiap individu yang juga merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam hirarki kebutuhan Maslow.

Leluhur orang Bajawa juga menyadari bahwa *esteem* (penghargaan) juga sangat dibutuhkan oleh setiap individu yaitu kebutuhan akan rasa hormat, pengakuan, dan prestise.

Petuah “*modhe ne’e hoga woe meku ne’e doa delu*” juga bermakna untuk menghargai orang lain. Menghargai orang lain juga bermakna seperti teori Rogers yaitu menerima orang lain tanpa syarat (*unconditional positive regards*). Individu ingin dihargai dan memiliki rasa percaya diri. Kebutuhan akan rasa hormat dari orang lain dan menghargai diri sendiri, yang mencakup pencapaian, status, dan pengakuan. Bagi orang Bajawa, menjalankan apa yang boleh dan menghindari apa yang tidak boleh sesuai petuah leluhur adalah orang yang memiliki apa yang dinamakan dengan “*waka*” (wibawa). Orang yang berwibawa atau orang terhormat adalah orang yang menjalankan hidup sesuai falsafah *pata dela* yang telah digariskan leluhur (Betu, 2023b) dan akan selalu dihormati oleh orang lain. *Pata dela* orang Bajawa juga menunjukkan harapan-harapan agar manusia mencapai tingkat tertinggi dalam hirarki kebutuhan Maslow.

Tahap tertinggi dari teori kebutuhan Maslow adalah aktualisasi diri. Dalam perspektif psikologi humanistik, seseorang dikatakan telah dapat mengaktualisasikan diri jika memiliki beberapa karakteristik, yaitu: kreatif dan spontan (Johnson, 2022; Runco, 2020), sukarela menolong orang lain (*altruism*), puas dengan kehidupannya (D’Souza et al., 2015), memiliki hubungan yang mendalam (Johnson, 2016), serta memiliki kecerdasan dan kesadaran (Collins, 2007). Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri adalah individu yang bermanfaat. Menurut Rogers, ada beberapa karakteristik individu yang bermanfaat yaitu otentisitas, terbuka terhadap pengalaman, penerimaan diri, empati, ketulusan, kesadaran diri, kemampuan untuk beradaptasi, dan komitmen terhadap pertumbuhan. *Pata dela* merupakan pedoman tidak tertulis dari leluhur agar keturunannya menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Leluhur orang Bajawa melalui *pata dela* mengharapkan masyarakatnya atau keturunannya harus kreatif untuk menghasilkan kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya melalui petuah “*bodha nee go wesi peni*”, “*bodha nee go tuza mula*” dan “*bodha ne’e go lika lapu*”. Selain itu, orang Bajawa dituntut harus memiliki sikap sukarela menolong orang lain (*altruism*) melalui petuah “*maku ne’e da fai walu, kaqo ne’e da ana halo*” (bersimpati kepada kaum miskin atau telantar/menghargai dan membantu yang lemah). Orang Bajawa dituntut agar saling membantu (*suu papa suru, saa papa laka*) agar permasalahan kehidupan menjadi lebih ringan. Seorang individu akan ditolong oleh orang lain jika memiliki sikap terbuka menunjukkan otentisitas tanpa berusaha menyembunyikan keadaan sebenarnya. Leluhur juga memberi petuah agar orang Bajawa harus puas dengan kehidupannya melalui petuah “*go ngata go ngata-go tenge go tenge*”. Seseorang yang puas dengan kehidupannya hanya menikmati apa yang dimiliki dari pencapaiannya dan menghormati hak orang lain.

Dalam konteks pendidikan Carl Rogers, leluhur orang Bajawa berupaya untuk menyediakan kondisi lingkungan yang mendukung agar potensi diri orang Bajawa dapat berkembang secara optimal. Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kejujuran (keterbukaan), penerimaan (dilihat dengan rasa hormat positif tanpa syarat), empati (mendengarkan dan memahami). Berdasarkan uraian di atas, leluhur orang Bajawa menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Kesejahteraan bukanlah tujuan akhir, kesejahteraan harus tetap berjalan. Dengan terus mengeksplorasi diri, mencari pengalaman baru, dan berinteraksi dengan orang lain, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, tantangan dan pengalaman baru sering kali mendorong pertumbuhan pribadi dan membantu orang menemukan tujuan yang lebih besar dalam hidup mereka. Dengan demikian, meskipun seseorang merasa nyaman dan sejahtera, dorongan untuk berkembang dan mencari makna tetap merupakan bagian penting dari keberadaan manusia.

Abraham Maslow dan Carl Rogers telah melintasi batas-batas disiplin, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pedagogis yang kemudian memengaruhi praktik pendidikan di seluruh dunia. Pendidikan humanistik memprioritaskan pertumbuhan dan perkembangan individu, yang bertujuan untuk membantu siswa menyadari potensi unik dan mengejar apa yang menjadi tujuannya (Darom, 2005; Kazanjian & Choi, 2016). *Pata dela* merupakan harapan leluhur orang Bajawa agar keturunannya menyadari potensi diri dan berusaha bersama orang lain mengejar apa yang menjadi tujuan hidupnya. Individu yang telah

mencapai aktualisasi diri adalah individu yang mencapai tujuan-tujuan (kebahagiaan) dalam hidupnya. Aktualisasi diri tidak bersifat tetap, tetapi terus berlanjut.

Pendidikan humanistik bermuara pada diri manusia itu sendiri. Dengan demikian, peran orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan adalah membantu individu untuk mengembangkan dirinya, mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam konteks pendidikan, leluhur orang Bajawa terlibat dalam proses pendidikan melalui *pata dela*. Proses transfer *pata dela* terus dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Bajawa bukan hanya melalui tetua adat (mosalaki) tetapi orang-orang tua. *Pata dela* bukan hanya menjadi pengetahuan bagi orang Bajawa, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik nyata *pata dela* dalam kehidupan sehari-hari merupakan *waka* (wibawa) orang Bajawa. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga upaya untuk memperkaya pengalaman pribadi dan sosial individu, menciptakan individu yang utuh, serta membantu mereka menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan (Kazanjian & Choi, 2016).

Tujuan penting lain dari pendidikan humanistik adalah mengembangkan kemampuan individu untuk merenungkan topik-topik moral dan terlibat dalam pemikiran etis. Hal ini dicapai melalui "bahasa moralitas" yang membantu individu memahami dan menavigasi nilai-nilai moral (Popovych et al., 2021), sehingga perlu mengintegrasikan kebebasan pribadi dengan komitmen sosial agar ada keseimbangan antara pertumbuhan individu dengan tanggung jawab sosial (Darom, 2005). Harapan-harapan Maslow dan Carl Rogers terkait pendidikan humanistik telah dipraktikkan dalam pendidikan tradisional orang Bajawa melalui *pata dela*. Baik metode pendidikan formal maupun non-formal digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional dan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang, memastikan kelangsungan hidup warisan budaya (Gürçayir Teke, 2013; Yan & Li, 2023). *Pata dela* merupakan cara leluhur orang Bajawa mendidik generasi penerusnya dan dipraktikkan dalam kehidupan setiap hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, leluhur orang Bajawa menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun spiritual. Nilai-nilai pendidikan humanistik telah melekat secara tradisi dan turun temurun pada masyarakat Bajawa NTT. *Pata dela* orang Bajawa mempunyai potensi yang cukup besar untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan karena sangat relevan dengan teori-teori pendidikan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelanai, F., Vianey, W. Y., Sanda, F., & Kabelen, A. A. (1999). *Sastra Lisan Ngadha di Bajawa*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/27430>
- Anu, H. A., Nasa, R., & Ekhsan, N. S. (2024). The Semiotic Of Reba Ceremony In Mangulewa Village. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 211-257. <https://pbsi-upr.id/index.php/atmosfer/article/view/1061>
- Arndt, P. (1956). Krankheit und Krankheitsursachen bei den Ngadha (Mittel-Flores). *Anthropos*. <https://www.jstor.org/stable/40450450>
- Arndt, P. P. (1929). Die Religion der Nad'a (West-Flores, Kleine Sunda-Inseln). *Anthropos*. <https://www.jstor.org/stable/40445977>
- Ball, G. A. (2009). Psychological principles of contemporary humanism. *Voprosy Psikhologii*, 6. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-76749151872&partnerID=40&md5=5b476f6391f9eafa3b6174ff6d21c63e>
- Berczi, S. (2012). Geometry of royal tomb art of ancient Eurasia: Scythian, Xiongnu and Chinese Ethnomathematics from Ukraine, Russia, Mongolia and China. *Pollack Periodica*, 7, 199–211. <https://doi.org/10.1556/Pollack.7.2012.S.20>
- Betu, S. (2019). Upacara Adat Reba Sebagai Resolusi Konflik Di Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Al Adyaan: Jurnal Sosial Dan Agama*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/14926>



- Betu, S. (2023a). *Pata dela: Cultural Identity In Supporting Interreligious Tolerance and Honor. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*.
<https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/1269>
- Betu, S. (2023b). *Pata dela: Identitas Budaya Dalam Mendukung Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
<https://www.academia.edu/download/110823239/824.pdf>
- Bito, G. S. (2020). ETHNOMATHEMATICS: MUSICAL INSTRUMEN IN JA'I DANCES FOR CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING IN ELEMENTARY SCHOOLS. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/primaryedu/article/view/1853>
- Bito, G. S., Fredy, F., & Setyawan, W. H. (2021). Ethnomathematics: Design of Sabuk Tradisional (Keru) Bajawa as A Learning Media For Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v9i1.9835>
- Curnow, J. (2016). Ngadha being-in-common: Emotional attachment to. *Welcome to the Electronic Edition of Emotions, Senses*
<https://library.oapen.org/bitstream/handle/20.500.12657/32108/1/617262.pdf>
- Collins, M. (2007). Engaging self-actualisation through occupational intelligence. *Journal of Occupational Science*, 14(2), 92–99. <https://doi.org/10.1080/14427591.2007.9686589>
- Darom, D. (2005). Humanistic values education: Personal, interpersonal, social and political dimensions. In *Education, Culture and Values: Volume VI: Politics, Education and Citizenship* (pp. 24–40). <https://doi.org/10.4324/9780203984086-9>
- DeRobertis, E. M. (2021). The Humanistic Revolution in Psychology: Its Inaugural Vision. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(1), 8–32.
<https://doi.org/10.1177/0022167820956785>
- D'Souza, J. F., Adams, C. K., & Fuss, B. (2015). A pilot study of self-actualization activity measurement. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 41(Special Issue 3), 28–33. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85020909998&partnerID=40&md5=b83516bdce0eadcdf5d73c5a032eb6e8>
- Dhiku, D. D., Laksana, D. N. L., & ... (2023). Pengembangan Bahan Ajar Multilingual Berbasis Budaya Lokal Ngada Pada Tema Perkembangan Teknologi Untuk Siswa Kelas III SD. *Jurnal Citra* <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/1055>
- Dunn, P., & Marinetti, A. (2007). Beyond localization: Effective learning strategies for cross-cultural e-learning. In *Developing Successful ICT Strategies: Competitive Advantages in a Global Knowledge-Driven Society* (pp. 155–164). <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-654-9.ch008>
- Eglash, R. (1997). Bamana sand divination: Recursion in ethnomathematics. *American Anthropologist*, 99(1), 112–122. <https://doi.org/10.1525/aa.1997.99.1.112>
- Forth, G. (1998). Ga'e Déwa Divinity and Supreme Being. *Beneath the Volcano*.
https://brill.com/downloadpdf/book/9789004434844/B9789004434844_s011.pdf
- Gürçayir Teke, S. (2013). Customary modes, modern ways: Formal, non-formal education and intangible cultural heritage. *Milli Folklor*, 12(100), 31–39.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84897831322&partnerID=40&md5=a9f73196db3585b24e10472d4fcec1b5>
- Jojon, D. A., Awe, E. Y., & Wau, M. P. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Bermuatan Multimedia Pada Tema Benda Di Sekitarku Untuk Siswa Kelas Iii Di Sdi Malanusa. *Jurnal Citra Pendidikan*.
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/625>
- Johnson, J. D. (2022). Using Bayesian Networks to Provide Educational Implications: Mobile Learning and Ethnomathematics to Improve Sustainability in Mathematics Education. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/su14105897>
- Johnson, D. K. (2016). Destroying Utopias: Why Kirk is a Jerk. In *The Ultimate Star Trek and Philosophy: The Search for Socrates* (pp. 47–58).
<https://doi.org/10.1002/9781119146032.ch5>



- Joseph, S. (2008). Humanistic and integrative therapies: the state of the art. *Psychiatry*, 7(5), 221–224. <https://doi.org/10.1016/j.mppsy.2008.03.006>
- Juszczyk, S., & Kim, Y. (2017). Impact of culture on education in Poland and South Korea. A comparative analysis. *New Educational Review*, 48(2), 132–143. <https://doi.org/10.15804/ner.2017.48.2.10>
- Kazanjian, C. J., & Choi, S.-J. (2016). The person over standardisation: a humanistic framework for teacher learning in diverse school-based contexts. *Pedagogy, Culture and Society*, 24(2), 255–267. <https://doi.org/10.1080/14681366.2016.1153511>
- Klau, A. E., Beka, D., Nono, U., Pase, Y., & ... (2022). PENERAPAN ALAT MUSIK TRADISIONAL GA'A LI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Citra* <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/938>
- Kua, M. Y., Dolo, F. X., Dinatha, N. M., & ... (2024). PENDAMPINGAN GURU IPA SMP DALAM PEMANFAATAN MEDIA BELAJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL. ... *Ilmiah Citra Bakti*. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jailcb/article/view/2934>
- Laksana, D. N. L. (2017). Pengembangan multimedia pembelajaran tematik sekolah dasar berbasis budaya lokal masyarakat Flores. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/549>
- Limbu, U. N., Bao, A. P., Lea, V. C., Bhae, C. Y. N., & ... (2024). Etnoscience of Traditional Alcoholic Beverages (Moke Putih) of Ngada East Nusa Tenggara. *Jurnal Biologi* <http://jurnalfkp.unram.ac.id/index.php/JBT/article/view/6874>
- Lina, P., & Sudhiarsa, R. I. M. (2022). Nilai Moral Kristiani dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngada pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1517>
- Lina, V. B., Mingge, E. A. M., Daga, E. W., Bupu, Y. F., & ... (2023). PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL TARIAN “JA’I” DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Binagogik*, 10(1), 274–285. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/770>
- Long, A. (2023). REDESIGNING STUDENTS’ EDUCATIONAL EXPERIENCES. In *Overcoming Educational Racism in the Community College: Creating Pathways to Success for Minority and Impoverished Student Populations* (pp. 233–247). <https://doi.org/10.4324/9781003446248-23>
- Margaretha, D. (2022). Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tuturan Pata Dela Masyarakat Ngada Dalam Upaya Pendidikan Karakter. *Sebatik*, 26(1), 106–114. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i1.1849>
- Mbabho, F., Ngaghi, M. E., & ... (2022). Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas IV SDI Nikisi’e dalam Pembelajaran IPA Melalui Permainan Tradisional Wela Maka. *JURNAL LITERASI* <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/literasi/article/view/2611>
- Milo, E., Dopo, F., & Muga, W. (2021). MUSIK GO LABA DAN PENYAJIANNYA DALAM RITUAL PEMBUATAN RUMAH ADAT KAMPUNG NGEDUME’E DESA WATUNAY KECAMATAN GOLEWA BARAT KABUPATEN NGADA. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(3), 357-371. *Jurnal Citra Pendidikan*. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/213>
- Muda, H. (2014). Reba: Narasi-Narasi Kemanusiaan. *NASKAH ASLI Seminar Reba-1 Thn 2014 Oleh Narasumber P. DR. HUBERT MUDA Tentang DEKALOG Dan 5 M.*
- Neko, I. M., Noge, M. D., & ... (2023). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA CUACA UNTUK SISWA *Jurnal Citra* <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/1031>
- Nonang, P. (2023). Philosophical-Psychological Approach to Culture and Education. *Journal of Philosophical Investigations*, 17(45), 90–98. <https://doi.org/10.22034/jpiut.2024.60258.3691>



- Popovych, M., Levkulych, V., Khodanych, Y., & Popovych, T. (2021). Introducing the concepts and methods of humanism into education for ensuring quality sustainable development. *E3S Web of Conferences*, 277. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127706008>
- Rowan, J., & Glouberman, D. (2017). What is humanistic psychology? In *Humanistic Psychology: Current Trends and Future Prospects* (pp. 17–33). <https://doi.org/10.4324/9781315392943>
- Runco, M. A. (2020). Self-actualization. In *Manual of Evidence-Based Admitting Orders and Therapeutics* (pp. 467–469). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.06273-8>
- Tokel, A., & Özkan, T. (2017). Determining quality standards in higher education: An evaluation of culture and society. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 499–504. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85033464093&partnerID=40&md5=512cb3f4de4fb58f8a9d0f992f81de47>
- Utami, N. W. (2019). Math and mate in javanese primbon: Ethnomathematics study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356. <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>
- Vianey, W. Y. (2023). The Art of Teke and Woman Ideology in the Ngada Heritage, East Nusa Tenggara. *Heritage of Nusantara: International Journal of ...* <https://heritage.kemenag.go.id/index.php/heritage/article/view/723>
- Watu, Y. V. (2016). Tuhan, Manusia, dan Sa’o Ngaza: Kajian Filsafat Budaya Rumah Tradisional Orang Ngada-Flores. *Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius*. [Google Scholar](#)
- Watu, Y. V. (2013). Representasi Kode Etik Orang Ngada, Kajian dari Kampung Adat Guru Sina. *Penerbit Gita Kasih*. [Google Scholar](#)
- Watu Yohanes Vianey. (2024). The Naming System of Ngadha Houses and the Mysteries of the Trinity in Flores, Indonesia. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 13(1), 1–29. <https://doi.org/10.31291/hn.v13i1.743>
- Wewe, M., Ngao, P., & Goan, B. (2024). PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES BERORIENTASI HOTS BERBASIS ETNOMATEMATIKA NGADHU BAGHA DI SMP NEGERI 5 GOLEWA. *Jurnal Ilmiah Mandalika ...* <https://permatamandalika.com/index.php/MADU/article/view/145>
- Wewe, M., & Putrini, M. A. (2024). ETNOMATEMATIKA SISTEM BILANGAN MASYARAKAT MANGGARAI. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education ...* <https://permatamandalika.com/index.php/MADU/article/view/152>
- Wini, M. K. M., Laksana, D. N. L., & ... (2020). Pengembangan bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis ngada pada tema diriku untuk siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan ...* <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/297>
- Whybrow, A. (2021). Coaching psychology approaches and models: Humanistic, integrative, and constructivist. In *Introduction to Coaching Psychology* (pp. 52–65). <https://doi.org/10.4324/9781315222981-4-7>
- Yan, W.-J., & Li, K.-R. (2023). Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/su15021194>
- Zhou, J., & Fischer, K. W. (2013). Culturally Appropriate Education: Insights From Educational Neuroscience. *Mind, Brain, and Education*, 7(4), 225–231. <https://doi.org/10.1111/mbe.12030>